

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Untuk mencerdaskan kehidupan manusia, maka pendidikan menjadi salah satu sarana utama yang perlu diusahakan dan dikelola sebaik mungkin sejalan dengan perkembangan masa maupun perkembangan hidup manusia. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3) (Suyadi, 2013 : 4).

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses belajar karena tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar di suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Pendidikan tidak hanya didapat secara formal yaitu dilembaga sekolah tetapi juga dapat diperoleh secara nonformal. Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peranan penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, sekolah sebagai pusat kegiatan proses belajar mengajar terjadi, tentu saja melibatkan guru, siswa, metode, sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai. Aspek-aspek eksternal maupun internal dari lingkungan sekolah sangat berperan langsung pada rendahnya kualitas proses pembelajaran. Untuk mewujudkan peningkatan tersebut perlu adanya kerja sama dari semua pihak.

Dalam proses pembelajaran, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disebut sebagai kurikulum. Dalam hal ini, secara bertahap kurikulum mengalami penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional.

Proses pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar secara serius.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah lebih berorientasi kepada penguasaan materi, cenderung berpusat kepada guru, siswa dianggap pasif dan memiliki keterbatasan belajar, dan tidak sesuai dengan teori belajar konstruktivis, yakni siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan kemampuannya atau siswa aktif dan dapat meningkatkan diri dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMP Negeri 2 Batudaa, proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran IPA yang dilakukan sudah cukup baik, namun pada pembelajaran IPA khususnya pada materi fisika, sebagian besar hasil belajar siswa masih sangat rendah, karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adapun KKM yang harus dipenuhi siswa adalah 75. Namun berdasarkan observasi, dalam satu kelas jumlah siswa yang mencapai nilai KKM tersebut hanya sekitar 35% dan selebihnya dibawah dari nilai KKM. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut antara lain, adalah keaktifan dalam proses kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada guru. Pemilihan atau penerapan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat, variatif dan menarik yang sesuai dengan materi, siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran, dimana guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa sulit dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dan pembelajaran bersifat individualis (orang yang mengutamakan kepentingan diri sendiri atau perseorangan secara bebas) sehingga siswa kurang bekerja sama di kelas. Keadaan demikian menuntut guru untuk lebih kreatif lagi dalam merancang dan merencanakan pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti berinisiatif untuk melakukan tindakan dalam hal ini menerapkan salah satu model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan kemampuannya atau lebih berperan aktif di dalam proses pembelajaran, dengan demikian maka hasil belajar (nilai) siswa dapat meningkat. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat, guna menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga berdampak pada hasil belajar yang diharapkan. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *kooperatif*. Model pembelajaran *kooperatif* adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri, dengan sistem *jigsaw* didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Menurut Yuliati (dalam Akbar, 2013 : 61), menyatakan pembelajaran *kooperatif jigsaw* menyajikan berbagai materi dalam bentuk teks. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari satu porsi materi. Anggota tim yang berbeda dan memiliki materi sama berkumpul membentuk tim ahli untuk belajar dan saling membantu mempelajari materi tersebut. Mereka lalu kembali ke kelompok awal dan menjelaskan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam pertemuan tim ahli.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah : **“Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bunyi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi pemasalahannya sebagai berikut.

1. Keaktifan dalam kegiatan pembelajaran masih terfokus pada guru.
2. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, bervariasi, dan menarik yang sesuai dengan materi.
4. Pembelajaran bersifat individualis, sehingga siswa kurang bekerja sama di kelas.

5. Hasil belajar siswa cenderung rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada materi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada materi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif jigsaw*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) materi fisika.
2. Bagi guru, sebagai alternatif model pembelajaran guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) materi fisika di kelas.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar melalui situasi belajar yang aktif.
4. Bagi peneliti, agar memiliki pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) materi fisika.